

ANALISIS KOMPARATIF DAN SINTESA TEORI BELAJAR KONVENSIONAL DENGAN TEORI BELAJAR DALAM ISLAM

Muhammad Husni¹

¹ Institut Agama Islam Al-Qolam Gondanglegi, Malang, Jawa Timur
Email: husninanang73@gmail.com

Abstract

Learning is a necessity and plays an important role in human life. This is because humans are born as a weak creature who can not do anything and know nothing, he is only equipped with physical and spiritual potential. So it is reasonable to see why and how humans are affected by how they learn. Therefore learning is the "key term" that is most vital in the business of education. So without learning actually there is no education. Given how urgent learning, the term the theory of learning, which is the collection of general principles that are related to an explanation of a number of facts and discoveries related to learning events. Theory of learning during this time mostly from the west who have a different orientation with Islam. Sadly Muslims adopt such theories uncritically.

Keywords: *Western Learning Theory, Islamic Learning Theory*

Pendahuluan

Perkembangan manusia itu banyak berpulang pada apa dan bagaimana ia belajar. Karena dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Perkembangan perilaku manusia dipengaruhi oleh aktifitas belajarnya, semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki maka semakin berkembang pola berpikirnya (Bali, 2013).

Selanjutnya tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri. Pada momentum inilah dunia Islam dapat setara dan siap menghadapi proses dan skema – benturan peradaban – yang dikonseptualisasi secara politis dan prematur oleh Samuel Huntington (Baharun & Mundiri, 2011). Jika kemampuan belajar umat manusia hilang, maka tidak akan ada peradaban yang bisa diwariskan kepada anak cucu. Baik dalam perspektif Islam maupun Barat telah memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan. Namun masih perlu dilakukan pengkajian secara mendalam dan komprehensif dengan menggunakan metode dan pokok kajian yang berbeda. Berangkat dari kerangka berfikir di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah teori belajar dalam perspektif Barat dan Islam dengan menggunakan metode komparasi. Di samping itu, peneliti berupaya melakukan sintesa antara kedua teori tersebut serta mengungkap implikasinya pada pembelajaran.

Teori Belajar Konvensional dengan Teori Belajar Islam

Teori belajar dalam Islam maupun Barat, peneliti mencoba menganalisis konsep pengetahuan dan konsep manusia dalam pandangan Barat maupun Islam. Sebab kedua konsep tersebut memiliki implikasi yang besar terhadap teori belajar. Dengan kata lain, konsep dan teori belajar erat kaitannya dengan konsep pengetahuan dan manusia. Karena konsep dan teori tersebut berpijak pada asumsi dasar atau pandangan para ahli psikologi tentang konsep pengetahuan sebagai obyek belajar dan manusia sebagai subyek belajar. Kekeliruan dalam memahami konsep dan teori belajar berdampak pada *inconnectivity* antara objek belajar dan subjek belajar (Bali, 2015).

Pandangan tentang Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dalam pandangan Barat adalah suatu fakta empiris atau gagasan rasional yang dibangun oleh individu itu sendiri melalui pengalamannya.

Sedangkan dalam Islam, pengetahuan diistilahkan dengan *al-'ilmu*, yang mempunyai dua pengertian. *Pertama* pengetahuan yang berasal dari wahyu Allah untuk mengenal-Nya dan; *Kedua*, pengetahuan yang diperoleh manusia itu sendiri, baik melalui pengalaman (*empiris*), rasional, dan intuisi (Qomar,2005). Dari dua pandangan di atas, maka diketahui bahwa pengetahuan Barat bersifat rasional-empiris, artinya pengetahuan harus dapat dibuktikan secara empiris dan dapat diterima oleh rasio manusia. Hal ini tentu saja berbeda dengan Islam yang tidak hanya mengakui bahwa pengetahuan (*ilmu*) harus dibuktikan secara empiris dan rasio, melainkan juga terdapat pengetahuan yang bersifat transenden yang tidak dapat dijangkau indera maupun akal manusia.

Dalam hal ini Sardar menegaskan terdapat dua poin tentang pengetahuan Barat, yaitu: *pertama*, sains (ilmu pengetahuan) adalah cara mempelajari alam secara obyektif dan sistematis. Hasil-hasilnya dapat diterapkan dan dikembangkan secara universal. *Kedua*, sains merupakan suatu aktifitas manusia, walaupun sudah berusaha seobyektif mungkin dan tidak memihak, dalam praktiknya, subyektifitas dan standar nilai atau norma tetap masuk di dalam teorinya.

Berangkat dari pengertian tersebut, maka sumber pengetahuan dalam perspektif Barat berasal dari panca indera (*empirisme*) dan akal (*rasionalisme*). Sementara pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan intuisi yang berada di luar panca indera dan akal manusia ditentang oleh kebanyakan ilmuwan Barat. Mereka menganggap bahwa intuisi tidak mempunyai unsur penalaran logis dan pengamatan secara empiris (Sardar, 2000).

Sedangkan dalam Islam, pada dasarnya semua pengetahuan bersumber dari Allah yang dijelaskan melalui ayat-ayat-Nya, baik ayat-ayat Qur'aniyah maupun ayat-ayat kauniyah, kemudian diinterpretasikan manusia. Ilmu yang berasal dari ayat-ayat Qur'aniyah merupakan sumber utama dalam Islam, begitu juga yang terdapat dalam al-Sunah, karena keduanya merupakan wahyu yang datang dari Allah secara langsung. Ilmu juga berasal dari manusia yang merupakan hasil interpretasinya tentang ayat-ayat kauniyah, dengan cara penggalian, penelitian, pengamatan dan sebagainya. Ilmu ini bisa didapatkan melalui pemikiran akal yang sehat dan juga melalui kemampuan inderawinya. Sebagai sumber pengetahuan, al-Qur'an tidak hanya memberikan doktrin yang bersifat dogmatis, melainkan juga memberikan peluang terhadap para ilmuwan untuk mengadakan penelitian terhadap bukti kebenaran ayat-ayatNya. Hal ini ditentang oleh ilmuwan Barat; menurut mereka, proses berpikir yang

mengandalkan wahyu sebagai sumber pengetahuan dinilai sebagai kegiatan berpikir non-analitik, karena tidak berdasarkan pada pola berpikir tertentu. Berpikir seperti ini dipandang sebagai berpikir intuitif. Dalam berpikir intuitif ini, manusia pada posisi pasif. Padahal yang dikehendaki oleh pengetahuan adalah hasil pemikiran berupa produk dari usaha aktif manusia dalam menemukan kebenaran, bukan pengetahuan yang dianugerahkan (Tuhan) (Sardar, 2000). Justru dalam hal ini 'Ilmu mengakui keterbatasan-keterbatasan manusia dalam menangkap pengetahuan, sehingga dalam wilayah yang tidak bisa ditangkap manusia, ia menyandarkan pada bantuan wahyu. Allahlah yang menggenggam rahasia-rahasia itu kemudian diinformasikan kepada manusia melalui wahyu ada yang berkenaan dengan fisik dan metafisik, empiris dan metaempiris, bentuk dan substansi. Dengan demikian, wahyu memberikan bantuan intelektual yang tidak terjangkau oleh kekuatan rasional dan empiris.

Islam memandang bahwa 'ilmu (pengetahuan dalam Islam) jauh lebih jujur dibandingkan dengan sains. Dalam arti, 'Ilmu meletakkan nilai-nilai di permukaan agar jelas dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai aturan main yang harus ditaati. Sedangkan sains modern, terlanjur mempercayakan manusia mampu memecahkan segala sesuatu melalui kemampuan berpikirnya. Padahal masih banyak yang tidak terpecahkan oleh kerja pikir manusia, meskipun pada wilayah penelitian, apalagi terhadap wilayah yang tidak bisa diteliti. Manusia tentu tidak memiliki kesanggupan sama sekali untuk mengungkapkannya rahasia-rahasia-Nya (Sardar, 2000).

Dari sumber inilah hakikat kebenaran pengetahuan dapat terdeteksi. Jika dalam Barat sumber sentral pengetahuan adalah manusia, maka diperlukan teori untuk menemukan kebenaran tentang pengetahuan itu sendiri. Dalam hal ini terdapat dua teori dalam Barat, yaitu: *pertama*, kebenaran realisme (*empirisme*) yang berpendapat bahwa pengetahuan dikatakan benar dan tepat apabila sesuai dengan kenyataan. *Kedua*, kebenaran idealisme yang menandakan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar sesuai dengan kenyataan adalah mustahil. Pengetahuan adalah proses-proses mental atau psikologis yang bersifat subyektif karena didasarkan pada akal manusia yang bersifat subyektif. Terlepas dari itu semua, Barat meyakini tidak ada pengetahuan yang mutlak dan kekal karena pengetahuan akan berkembang terus-menerus dan pengetahuan yang lama akan digugurkan oleh pengetahuan yang baru. Artinya kebenaran pengetahuan itu bersifat nisbi. Sedangkan dalam Islam, pengetahuan yang datangnya dari wahyu Allah (ayat-ayat Qur'aniyah dan al-Sunah), kebenarannya bersifat mutlak.

Tentang kebenaran pengetahuan, maka kebenaran yang datangnya dari al-Qur'an itu berbeda dengan kebenaran yang datangnya dari ilmuwan Barat. Ilmuwan Barat dalam pencarian pengetahuannya berangkat dari ketidakpastian menuju kepastian, sedangkan kita (umat Islam) berangkat dari kepastian menuju kepastian yang semakin mantap, tinggal mencari bukti-bukti kebenaran yang ada dalam realitas melalui pendekatan dan metode tertentu. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui karakteristik pengetahuan dalam perspektif Barat (Sardar, 2000), yaitu: (1) *Menggunakan Pendekatan Skeptis*, Para ilmuwan Barat dalam mencari pengetahuan yang meyakinkan, berangkat dari keraguan. Artinya mereka tidak pernah menerima kebenaran suatu pernyataan sebelum penjelasannya dapat diterima (Sardar, 2000). Bagi mereka, kebenaran ilmiah merupakan yang sudah teruji keabsahannya, selama tidak digugurkan oleh kebenaran ilmiah lainnya yang lebih terandalkan. Ini tidak berarti kebenaran ilmiah menempati kebenaran mutlak, setidaknya proses menuju kebenaran itu melalui proses yang panjang (Sardar, 2000). Akan tetapi, keraguan yang berkesinambungan ini bisa menjadi (*jebakan*) bagi para ilmuwan sendiri. Sebab dengan keraguan semacam itu, maka sulit mencapai kemantapan apalagi kepastian. Karena pada saatnya nanti, kemantapan ini bisa digugat lagi menjadi keraguan di kemudian hari, begitu seterusnya (Sardar, 2000). Al-Attas (1989, 30) berpendapat bahwa yang mengantarkan seseorang kepada kebenaran sebenarnya hidayah, bukan keraguan. Keraguan merupakan kondisi di tengah-tengah dua hal tanpa condong kepada salah satunya. Jika hati condong kepada salah satunya, maka keadaan ini adalah dugaan. Sebaliknya, jika menolak lainnya, maka ia telah masuk ke tahap kepastian. Dengan demikian, keraguan maupun dugaan tidak akan pernah membawa kepada kebenaran, sebagaimana firman Allah yang maknanya:

"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan". (QS. Yunus: 36).

Dalam proses pencarian pengetahuan, rasio menjadi kebutuhan mutlak. Bahkan teori-teori ilmu pengetahuan acap kali gugur karena sulit diterima oleh akal. Semua konsep dan teori dalam rumpun ilmu selalu dilihat berdasarkan pertimbangan rasio. Meskipun terdapat fakta yang benar-benar riil, sepanjang perbuatan itu tidak bisa dinalar oleh rasio, maka tidak bisa dikatakan sebagai ilmu. Akibatnya, manusia rasionalis tidak membutuhkan Tuhan lagi. Posisi Tuhan digantikan oleh akal karena diyakini mampu memecahkan segala

permasalahan manusia. Akal dianggap menjadi tempat bersandar dan bisa memberikan ketenangan batinnya, padahal akal juga memiliki keterbatasan. (2) *Pendekatan Dikotomik*, Dikotomik adalah pendekatan atas dua konsep yang saling bertentangan. Dikotomik ini muncul setelah timbulnya sekularisasi dalam rangka membebaskan ilmuwan untuk berkreasi melalui penelitian, percobaan dan penggalan ilmiah tanpa dibayangi ancaman gereja (Mas'ud,2002).

Karakteristik pengetahuan Barat terdapat dikotomi antara nilai dan fakta, obyektif dan subyektif, pengamat dan dunia luar. Bagi mereka karakteristik ini adalah cara terbaik untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Sedang dalam Islam tidak ada pemisahan antara sains dengan agama karena dalam sejarah Islam belum pernah ada perang besar antara ilmu pengetahuan dengan agama sebagaimana yang dialami oleh umat kristen (Qomar, 2005). (3) *Pendekatan Positifis-Obyektifis*, Pendekatan positifis hanya menerima kebenaran yang nyata empirisnya. Bagi positifisme, sesuatu yang berada di luar pengalaman inderawi tidak bisa dijadikan sebagai metode dalam mendapatkan pengetahuan, sebab tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan riil. Sedangkan yang riil hanya terbatas pada sesuatu yang dapat diamati oleh indera. Sedang pendekatan obyektifisme adalah pendekatan yang digunakan ilmuwan untuk menyatakan fakta apa adanya sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, sehingga tidak ada satu pun ilmu pengetahuan yang disembunyikan oleh pemikiran yang rasional dan argumentatif. Oleh karena itu, pendekatan ini menumbuhkan kejujuran intelektual (*honesty intellectual*) dan keterbukaan. Dan pendekatan subyektif bisa menjadi terbuka terhadap kritik bila menjadi pendekatan obyektif (Qomar, 2005).

Konsekuensi dari pendekatan obyektivisme adalah adanya kontinuitas kritik sebagaimana yang diungkapkan oleh Karl R. Popper menegaskan, bahwa tak ada satu pun "sumber" pengetahuan yang bisa diandalkan secara istimewa. Ilmu dianggap benar apabila mampu bertahan dari kritik secara keras. Ketika ilmu itu tidak lagi mampu bertahan dari kritikan-kritikan berarti pudarlah kebenarannya (Qomar, 2005). (4) *Menentang Dimensi Spiritual (Antimetafisika)*, Metafisika biasa diartikan oleh filosof sebagai sesuatu yang berada di balik alam. Metafisika juga diartikan sebagai sesuatu yang bersumber dari agama, berupa persoalan-persoalan akhirat atau alam baka. Hal ini ditolak oleh para positifis karena tidak dalam bentuk nyata, tidak bisa diukur, tidak bisa diuji validitasnya, dikuantitatifkan, dan diamati secara inderawi. Keterlibatan unsur-unsur spiritual dalam pengetahuan eksakta maupun pengetahuan sosial

dipandang tidak perlu bahkan merusak cara kerja ilmiah (Qomar, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa sains Barat tidak membangun keseimbangan (*balance*) antara orientasi antroposentris dengan teosentris, sehingga ia bisa berkembang dengan cepat, tetapi kehilangan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, kondisi-kondisi sains modern sekarang ini sesungguhnya rapuh dan mengalami "kepincangan", karena hanya menjadikan manusia satu-satunya tempat berpijak. Sementara itu, Tuhan dan petunjuk-petunjuk-Nya berusaha disingkirkan jauh-jauh dari arena pengetahuan (Qomar, 2005).

Pengetahuan Barat modern menolak pengaruh ataupun intervensi wahyu. Bagi mereka, eksistensi wahyu Tuhan diakui dalam sebatas seperangkat aturan yang harus dijalankan manusia sebagai bekal untuk menuju kehidupan akhirat. Mereka membedakan secara tajam antara wahyu dengan rasio. Bagi mereka, wahyu merupakan titah Tuhan yang tidak memiliki sifat-sifat rasional sama sekali, begitu juga sebaliknya. Karakteristik di atas berbeda dengan pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an yang mempunyai karakteristik sebagai berikut: (5) *Bersandar pada kekuatan spiritual*, Seringkali pengetahuan bersifat obyektif dan obyektifitas dianggap sebagai penentu validitas kebenaran ilmu pengetahuan (Qomar, 2005).

Padahal kebenaran ilmiah yang dipandang obyektif ternyata bisa digugurkan oleh kebenaran ilmiah lain yang obyektif pula. Oleh karena itu, diperlukan kekuatan subyektif yang berasal dari Tuhan untuk membimbing usaha mencapai kebenaran ilmu pengetahuan. Kekuatan subyektif ini memiliki wilayah jangkauan yang selama ini tidak terjangkau oleh potensi manusia. Kekuatan subyektif inilah yang disebut sebagai kekuatan transendental. Maka ilmu pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an bekerja pada wilayah yang terpikirkan (*conceivable area*) (Qomar, 2005) dan wilayah yang tidak terpikirkan (*unconceivable area*). (6) *Terdapat hubungan yang harmonis antara wahyu dan akal*, Karakter pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an adalah didasarkan pada hubungan yang harmonis antara wahyu dan akal. Oleh karena itu, pengetahuan dalam Islam tidak hanya diformulasikan dan dibangun melalui akal semata, melainkan juga melalui wahyu. Akal berusaha maksimal untuk menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sedang wahyu datang memberikan bimbingan serta petunjuk yang harus dilalui oleh akal. Maka pengetahuan yang didapatkan dari al-Qur'an memiliki sumber yang lebih lengkap dibandingkan dengan sains Barat. *Memiliki orientasi teosentris*. Pengetahuan dalam Islam memiliki perhatian yang sangat besar kepada Allah. Artinya pengetahuan tersebut mengemban nilai-nilai ketuhanan, sebagai nilai

yang memberikan kesejahteraan dan kedamaian bagi semua makhluk. Pengetahuan dalam Islam selalu diorientasikan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan hakiki, yaitu kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Maka seharusnya kebenaran Ilahiyah selalu menjadi sandaran bagi pengetahuan ilmiah.

Dalam hal ini Ziauddin (Qomar, 2005) berpendapat: Oleh karena itu, semua teori pengetahuan yang tidak mengandung kerangka pedoman mutlak (*kebenaran Ilahiyah*) hanya dapat menjurus kepada pertentangan dan kekacauan, tidak ada kebenaran-kebenaran obyektif yang dapat ditemukan melalui akal semata *Terikat nilai*. Hal ini didasarkan pada manusia itu sendiri yang mustahil apabila manusia bersifat “netral” tanpa dipengaruhi oleh fakta apapun. Karena ketika seorang ilmuwan merumuskan suatu teori sebagai hasil penelitiannya, tidak mungkin secara utuh disampaikan dengan benar-benar netral. Ada banyak faktor yang mempengaruhinya, sebab ilmuwan tersebut dibentuk oleh pengaruh-pengaruh yang diserap selama hidupnya. Pengaruh-pengaruh tersebut bisa berbentuk agama, ideologi, paham, latar belakang pendidikan, dan teori-teori yang digunakannya. Oleh karena itu, pengetahuan bagaimana pun masih terikat oleh nilai, secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dalam Islam sendiri, pengetahuan harus mempunyai nilai yang dapat memberikan kemaslahatan semua makhluk (Qomar, 2005). Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh A. Roshid Moten, “dalam Islam”, pengetahuan harus didasarkan nilai dan harus memiliki fungsi dan tujuan. Dengan kata lain, pengetahuan bukan untuk kepentingannya sendiri, tetapi menyajikan jalan keselamatan dan agaknya tidak seluruh pengetahuan melayani tujuan ini (Qomar, 2005).

Pandangan Tentang Manusia

Pendidikan sebagai sebuah proses akan melahirkan banyak manfaat dan hikmah besar bagi keberlangsungan hidup manusia, sehingga doktrin Islam tentang pentingnya pendidikan banyak termaktub dalam al-Qur’an dan al-Hadits sebagai sumber hukum utama dan interpretasi ulama’ serta pemikir-pemikir muslim terkemuka yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan bagi manusia dalam kehidupannya sebagai *kholifah fil a’rdh* (Baharun, 2016a).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terdapat tiga pandangan tentang konsepsi manusia, yaitu nativisme yang percaya dengan bakat yang dimilikinya, empirisme yang mengandalkan lingkungan, dan konvergensi merupakan perpaduan keduanya. Madzhab behavioristik yang mengikuti

aliran empirisme beranggapan bahwa manusia bukan baik dan buruk semenjak lahir. Sifat asal manusia adalah netral bagaikan kertas putih yang bersih. Lingkungan mengajarkan individu cara berbahasa, cara berperilaku dan berinteraksi serta menciptakan ciri khas individu tersebut (Mushfi & Iq, 2017).

Lingkungan (*environment*) sebagai media pendidikan merupakan factor kondisional yang memengaruhi tingkah laku individu dan merupakan factor belajar yang penting. Lingkungan yang berada di sekitar peserta didik dapat dijadikan sebagai sumber belajar (Baharun, 2016b). Lingkunganlah yang mempunyai peranan penting membentuk kepribadian dan tingkah lakunya. Mereka berkeyakinan bahwa setiap manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, bakat, perasaan dan warisan abstrak lainnya. Semua kecakapan itu baru akan timbul setelah manusia mengadakan hubungan dengan lingkungannya, terutama pendidikan. Aliran kognitif mereduksi tingkah laku manusia pada akalanya (*kognisi*) saja. Metode yang dipakai didasarkan pada peralatan modern sebagai hasil pencapaian manusia melalui kajian tingkah laku dan ilmu-ilmu empiris eksperimental lainnya, termasuk melalui revolusi komputer. Kajian kognitif ini merubah dan mengarahkan keterbatasan konsep manusia kepada konsep manusia sebagai pembagi dan pemroses informasi untuk memecahkan problem dalam mencapai tujuannya. Pada gilirannya, teori ini mempersamakan pikiran dan ingatan manusia dengan komputer. Hal ini karena manusia menerima berbagai rangsangan dari lingkungannya kemudian memberi kode-kode, membagi-bagi dan menyimpannya dalam ingatan, setelah itu mengeluarkannya kembali pada saat dibutuhkan untuk memecahkan problem baru yang dihadapi manusia.

Lain lagi dengan psikologi humanistik yang juga senada dengan aliran nativisme, berasumsi bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi-potensi yang baik, minimal lebih banyak baiknya daripada buruknya. Aliran ini memusatkan perhatian untuk menelaah kualitas-kualitas insani, yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang terpatri pada eksistensi manusia. Seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreatifitas, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi diri, makna hidup dan sebagainya. Yang sikap-sikap ini benar-benar khas insani dan tidak dimiliki oleh makhluk lain, terutama hewan (Bastaman, 1995). Sehingga dikatakan bahwa psikologi humanistik memanusiasikan manusia, artinya menempatkan manusia pada tempatnya yang sebenarnya. Pandangan Barat terhadap manusia berbeda dengan Islam memandang manusia. Terhadap pendapat yang pesimis tentang manusia, Islam bahkan mempunyai pandangan yang optimis kepada

manusia. Karena hanya manusia yang diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk menggantikan kedudukan-Nya di bumi (sebagai khalifah) untuk mengatur kesejahteraan dan kemakmuran bumi. Implikasi peran tersebut adalah manusia dibekali potensi-potensi yang membolehkan untuk memikul tanggung jawab yang besar itu. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki berbagai ciri-ciri istimewa, di antaranya adalah ia itu baik dari segi fitrahnya sejak lahir. Ia tidak mewarisi dosa karena Adam keluar dari surga.

Konsep fitrah dalam Islam juga bertentangan dengan pandangan behavioristik yang memandang manusia bersifat netral. Walaupun Islam mengakui adanya pengaruh lingkungan atas pengembangan fitrah manusia, tetapi ini tidak bermakna bahwa manusia itu menjadi hamba lingkungan. Lingkungan memang memegang peranan penting dalam pembentukan tingkah laku, akan tetapi Islam tidak menganggap ia satu-satunya faktor. Sebagaimana istri Fir'aun tetap beriman kepada Allah walaupun lingkungannya tidak mendukungnya yang penuh dengan penyelewengan. Bahkan manusia diberi kemampuan dan potensi untuk mengadakan perubahan terhadap alam sekitar (*allo plastis*). Hal ini diperkuat dengan firman Allah dalam surat Al-Jatsiyah ayat 31 yang artinya:

"Dan dia Telah menundukkan utukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir."

Adapun pandangan kognitif tentang manusia tampaknya berhasil mengembalikan (*akal*) manusia yang lama menghilang, akan tetapi hal ini masih sangat jauh dari gambaran Islam tentang manusia. Karena kajian terhadap aktifitas internal akal tergolong sebagai kajian yang sulit. Hal ini dikarenakan berbagai stimulus, respon, pertanyaan, dan jawaban yang ada di dalam akal saling terkait dan tidak dapat diamati dan diukur. Kajian tentang akal dan jiwa manusia merupakan kajian yang rumit yang hanya bisa diketahui dari pemahaman keagamaannya.

Pertanyaannya adalah bagaimana sesungguhnya hubungan hakiki antara akal dan badan? Jawaban pertanyaan ini mencampuradukkan pemikiran-pemikiran filsafat dan keyakinan agama dengan kajian psikologis, biologis, dan fisiologis manusia serta otak dan urat syarafnya. Tentang pandangan humanistik terhadap manusia, pada dasarnya aliran ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Karena humanistik sangat apresiatif terhadap keunikan pribadi, penghayatan subyektifitas, adanya rasa tanggung jawab dan

yang paling penting adanya kemampuan untuk melakukan aktualisasi diri. Namun kelemahan utama aliran ini adalah justru terletak pada pandangannya yang terlalu optimis terhadap manusia itu sendiri. Keadaan ini pada gilirannya menyebabkan manusia bersifat (*anthropo-sentrisme*) yang berarti memberikan peluang pada manusia menganggap dirinya sebagai "sang penentu tunggal yang paling berdaulat" dan (*omnipotence*) yang mampu melakukan *play-God* sekalipun dalam tingkatan manusiawi. Hal ini bertentangan dengan Islam yang menyatakan bahwa Tuhanlah yang menentukan, meski manusia mempunyai kuasa (*hak*) untuk berusaha.

Dengan demikian, aliran ini menumbuhkan konsep pribadi yang ekstrim, yang dapat berkembang menjadi ketidakpedulian sosial total dan kecongkakan yang anarkis. Dengan kebebasan dan kedaulatan yang dimiliki, maka pandangan anthroposentris dapat dengan mudah menyangkal dan meniadakan hubungan transendental antara manusia dengan Tuhannya. Dalam hal ini yang ditonjolkan adalah unsur akal dan intelektualitas, sedangkan unsur lain seperti ruh dan hubungan metafisis antara manusia dengan Tuhan dianggap di luar jalur ilmiah psikologis (Bastaman, 1995).

Derajat kedaulatan manusia dalam pandangan *anthroposentris* jelas berbeda dengan kedaulatan dalam Islam. Allah berfirman "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*" (QS. Al-Baqarah: 30) ini mengandung dua pandangan asasi tentang manusia. Pertama, manusia adalah makhluk dan Allah Khalik. Kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan dengan kewajiban beribadah kepada-Nya (QS. Al-Dzariyat: 56) menunjukkan bahwa makna eksistensi manusia harus dicari dalam relasinya dengan Sang Pencipta sebagai sumber semesta. Dan semua yang diciptakan akan dikembalikan kepada-Nya kelak. Dengan demikian, jelas bahwa wawasan tentang manusia adalah bercorak *theosentris* atau Allah-*sentris*. Kedua, diungkap-Nya peran Adam sebagai khalifah di muka bumi menunjukkan betapa tinggi martabat yang dianugerahkan kepada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui martabat manusia. Berdasarkan dua pandangan asasi di atas, maka sekalipun Islam benar-benar mengakui keistimewaan dan keunggulan manusia yang demikian tinggi, hal itu tetaplah ditempatkan secara proporsional dalam relasi hubungan makhluk-Khalik. Dan tidak ada artinya martabat manusia bila dibandingkan dengan harkat, derajat, dan keistimewaan-keistimewaan-Nya. Dengan begitu, diharapkan manusia tidak lagi menganggap dirinya sebagai *omnipotence* yang berfungsi sebagai penentu-tunggal yang merasa mampu melakukan *play-God* (Bastaman, 1995).

Kaitannya dengan tujuan eksistensi manusia di dunia ini, maka Barat berpandangan bahwa manusia lahir ke dunia untuk memenuhi keinginan-keinginannya semata (*psikoanalisis*) atau untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (*behaviorisme*) atau hanya untuk memroses informasi (*kognitif*), bahkan memandang manusia adalah *centered of relatedness* (pusat relasi) sebagaimana pandangan psikologi humanistik. Hal ini sangat berbeda dengan Islam, yang tujuan penciptaan manusia tercover ke dalam dua peran, yaitu sebagai '*abdullah*' dan '*khalifah*'. Sebagai '*abdullah*', maka ia mempunyai tugas untuk mengembangkan potensi-potensi *ilahiah* yang ada pada dirinya di samping menjalankan ibadah dalam arti sempit maupun luas. Sedangkan sebagai '*khalifah*', manusia bertanggung jawab dalam mengatur dan memberikan kesejahteraan kepada seluruh makhluk yang ada di bumi ini, karena ia dianugerahi sesuatu yang tidak diberikan kepada yang lain.

Dengan demikian, pandangan Islam tentang manusia tidak sama dengan pandangan Barat (dalam hal ini diwakili oleh behavioristik, kognitif, dan humanistik). Walaupun tampak ada kemiripan, tetapi sebenarnya terdapat perbedaan yang sangat mendasar. Kalau behavioristik menjadikan lingkungan sebagai penentu tingkah laku manusia, sedang kognitif menyamakan pikiran dan ingatan manusia seperti komputer, dan humanistik menjadikan manusia sebagai penentu segala perbuatan dan tingkah lakunya. Manusia dalam pandangan Islam mempunyai potensi yang diberi kebebasan untuk mengembangkannya sesuai dengan fitrah asalnya yang dapat dipengaruhi dan juga mempengaruhi lingkungannya. Dengan potensi yang dimiliki, maka ia mempunyai tanggung jawab besar untuk memberikan kemakmuran di bumi. Paradigma pendidikan Islam menjadi penentu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki manusia untuk menjalankan amanah di dunia (Bali, 2017). Oleh karena itu, derajat manusia lebih tinggi dari makhluk lainnya. Walaupun demikian, Tuhan tetap menjadi penentu kehidupannya karena Dialah yang menciptakan manusia yang berarti Dia juga mempunyai kekuasaan terhadap diri manusia.

Sintesa Teori Belajar Barat dengan Teori Belajar dalam Islam dan Implikasinya dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan perbandingan antara teori belajar Barat dengan Islam, maka penulis mencoba mensintesis teori belajar Barat dengan teori belajar Islam dengan mengambil yang sesuai dengan Islam dan membuang hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga muncullah teori belajar terpadu yang

selaras dengan idealisme Islam.

Teori belajar dapat dipahami sebagai kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Maka teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam adalah kumpulan penjelasan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersumber dari al-Qur'an, al-Sunah, dan khazanah pemikiran intelektual Islam serta mengambil segi positif dari Barat yang sesuai dengan idealisme Islam (Indar,2001). Teori ini meliputi: (a) Pengertian belajar adalah semangat pencarian ilmu dalam rangka mengaktualisasikan diri menjadi insan paripurna. (b) Tujuan belajar adalah membentuk kebiasaan yang baik (*akhlaq al-karimah*) dalam rangka menjalankan peran sebagai '*abdullah*, dan mengaktualisasikan diri menjadi *problem solver* demi menjalankan tugas sebagai *khalifah fi al-ardli*. (c) Prinsip-Prinsip belajar meliputi a) niat (*readiness*); b) motivasi (*hatstsu*) (Al-Zamuji) yang meliputi pemberian insentif (*tsawab*), dorongan (*drive*), dan lain-lain; c) konsentrasi (*tarkiz*) meliputi perhatian (*ihitimam*); d) persepsi; e) repetisi (*takrir*) dalam rangka retensi; f) bertahap (*tadrij*), baik berkenaan dengan materi maupun waktu belajar; g) partisipasi aktif; dan h) transfer. (d) *Aktifitas belajar* adalah segala aktifitas yang telah di-set atau diniati untuk belajar, seperti membaca, melihat, mendengar, menulis, *study tour*, dan sebagainya. (e) Beberapa aspek atau kategori teori belajar terdiri dari: (f) *Behavioristik-Akhlak*. Kategori teori belajar ini lebih menekankan kepada pembentukan perilaku, melalui hubungan antara stimulus dan respon. Dalam hal ini bisa menggunakan tiga hukum dalam belajar dari eksperimen Thorndike ini, yaitu: (a) *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan. Oleh karena itu, dalam Islam peserta didik yang akan melakukan belajar dianjurkan mempunyai niat yang benar dan berdo'a terlebih dahulu, sebagai bentuk kesiapan peserta didik agar dalam aktifitas selanjutnya bisa dilakukan secara optimal. (b) *Law of exercise* (hukum latihan), yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan. Tentang hal ini, Islam sangat menghargai perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus walaupun itu sedikit. Jika dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang selanjutnya menjadi akhlaknya (Winkel, 1991). (c) *Law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik. Biasanya peran *reward* (*tsawab*) yang dominan, artinya ketika peserta didik belajar dan ia mendapatkan *reward*, maka ia akan senantiasa melakukannya. Akan tetapi, reward dalam Islam di samping bersifat duniawi (*tsawab al-Dunya*)

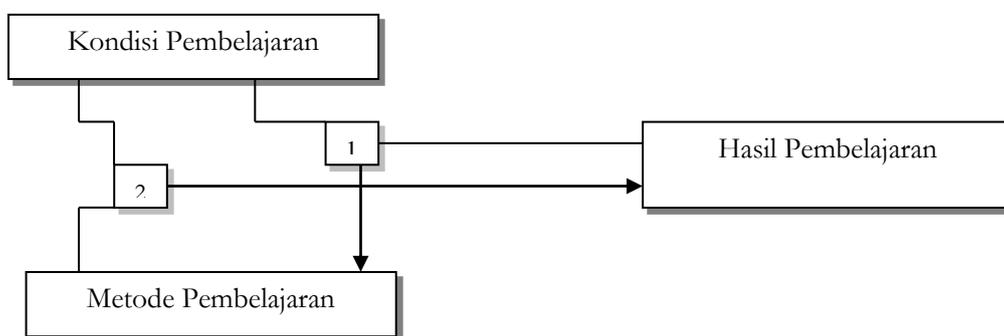
juga bersifat ukhrawi (tsawab al-akhirah) yang bersifat futuristik, yang akan diberikan kelak di kemudian hari (Majah, 1995). Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam surat ali 'Imran ayat 148 yang memiliki arti:

"Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik".

Selain itu, dalam pembentukan akhlak, cara yang digunakan adalah *uswah hasanah* yang menjadikan nabi Muhammad sebagai *role model* utama dengan menggunakan teknik yang dikemukakan oleh al-Ghazali, yaitu dengan mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*), dan mengagungkan Allah (*tajalli*). Adapun cara yang digunakan oleh Bandura dalam teori belajar sosial juga bisa kita adaptasi. Yaitu proses perkembangan sosial dan moral peserta didik dengan mengadakan *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Dalam *conditioning* ini diperlukan adanya *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) (Soemanto, 1990). Di samping itu juga melibatkan proses kognitif yang memiliki empat macam komponen, yaitu perhatian, retensi, produksi motorik, dan motivasi. (1) Kognitif-*Fikr*, Teori belajar kognitif lebih menekankan pada aspek perbuatan mental seseorang, bukan perbuatan behavioral yang bisa dilihat. Dalam hal ini diperlukan kemampuan untuk melakukan pengamatan atau pemahaman secara tiba-tiba terhadap hubungan-hubungan antara bagian dalam suatu permasalahan (dalam Barat disebut *insight*). *Insight* tidak hanya digunakan untuk memecahkan persoalan duniawi saja, melainkan dapat menerobos masalah *ukhrawi* (*transenden*), yaitu zikir kepada Allah, dengan cara memahami hikmah-hikmah yang terkandung dalam keajaiban segala ciptaan-Nya dari segala sisi-sisinya. (2), Humanistik-*Insaniyah*, Tema yang diusung humanistik adalah apresiasi terhadap manusia, yaitu menempatkan manusia pada tempat yang sebenarnya. Dengan cara menghargainya, tidak mengebiri potensi yang dimiliki, memberikan kebebasan, dan sebagainya. Akibatnya, proses belajar yang dilakukan harus disesuaikan dengan persepsi, kemampuan, dan keinginan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan berhasil. Dalam hal ini pelajaran yang diajarkan harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan dilakukan secara manusiawi, yaitu pemberian kebebasan, tidak mengancam peserta didik, belajar karena motivasi dari peserta didik sendiri, dan sebagainya. Inti dari kategori teori belajar ini adalah pemberian kebebasan kepada peserta didik, akan tetapi kebebasan yang bertanggung jawab dan dibingkai oleh akhlak yang mulia.

Implikasinya dalam Proses Pembelajaran

Setelah diadakan sintesa antara kedua teori tersebut, maka muncul teori belajar yang tidak hanya memperhatikan aspek perilaku (behavioristik), aspek perbuatan mental (kognitif) maupun aspek persepsi peserta didik (humanistik), melainkan juga memperhatikan aspek yang bersifat transenden (Islam). Dan hal ini akan berimplikasi terhadap proses pembelajaran (Al-Jauziyah, 2005). Dalam pembelajaran, terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh, yaitu 1) kondisi pembelajaran; 2) metode pembelajaran; dan 3) hasil pembelajaran (Muhaimin, 2002).



Bagan di atas menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran. Dengan demikian, implikasi teori belajar terhadap pembelajaran mencakup kondisi pembelajaran yang meliputi kondisi peserta didik dan pendidik; bagaimana implikasinya terhadap metode yang digunakan; serta hasil apa yang diharapkan setelah melalui proses pembelajaran. (a) **Kondisi Pembelajaran**, terdiri dari: **Pendidik**, Sosok pendidik yang ideal -dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam- diharapkan adalah mempunyai kriteria sebagai berikut: (1) Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan (*uswah*), figur yang ideal di mata peserta didiknya. Ini merupakan peran utama seorang pendidik, terutama yang mengajarkan tentang agama. Karena ia tidak hanya berperan sebagai *transfer of knowledge* atau *transfer of values*, melainkan mewariskan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didiknya. Tugas ini akan berhasil dengan baik jika dalam kesehariannya, terdapat kesesuaian antara perbuatan dengan perkataan yang diucapkan serta kemampuannya memberikan contoh yang baik yang bisa ditiru langsung oleh peserta didiknya. (2) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengarah, penasihat, dan pemberi petunjuk dan memonitor apabila ada

peserta didik dianggap menyimpang. Karenanya, dalam proses pembelajaran, pendidik harus mampu melihat kondisi peserta didik. Jika peserta didik bertingkah laku menyimpang atau tidak diinginkan, maka diberi punishment yang mendidik agar perilaku tersebut bisa ditinggalkan. Sebaliknya, perilaku yang baik harus diberi penguatan agar ia mau melakukannya terus. (3) Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai mediator dan fasilitator (Baharun, 2017), yaitu menyediakan segala sesuatu yang dapat merangsang pengalaman belajar peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik dapat mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengembangkan potensi serta intelektualitasnya.

Dalam hal ini, guru agama bisa mengaitkan pelajaran agama dengan pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan alam, sosial, maupun kehidupan kesehariannya. Sehingga peserta didik tidak hanya mengkaji teori maupun doktrin agama saja, melainkan dapat diaplikasikan dalam realita yang ada. Sebagai fasilitator, guru agama bertanggung jawab menolong peserta didik mengembangkan potensinya –baik *jasadiyah* maupun *ruhiyah*- secara lebih utuh. Pendidik harus memberikan perhatian, kasih sayang, dan tidak memandangi peserta didik sebelah mata, karena masing-masing orang mempunyai potensi dan kemampuan yang tidak sama.

Peserta Didik. Peserta didik adalah manusia yang telah dibekali beberapa potensi dan kemampuan. Dengan potensi yang dimiliki, ia berbeda dan mempunyai derajat yang lebih tinggi dengan makhluk lainnya. Akibatnya ia mempunyai hasrat, keinginan, dan kebebasan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya. Di sinilah fungsi belajar yang sebenarnya, yaitu dalam rangka penyaluran potensi manusia sesuai pada tempatnya.

Metode Pembelajaran, Metode pembelajaran bermacam-macam dan bersifat fleksibel, artinya bisa menyesuaikan dengan kondisi dan hasil pembelajaran yang dikehendaki (Muhaimin, 2002). Dalam hal ini terdapat beberapa metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran Agama Islam, yaitu: 1) *Mauidzah Khasanah* (metode ceramah), yaitu nasihat atau pengarahan yang baik yang dapat menyentuh kalbu. Dalam pemberian *mauidzah khasanah*, pendidik bisa menyampaikan materi agama dengan cara persuasif, memberikan motivasi, baik berupa cerita yang bisa diambil hikmahnya serta memberikan metafora (*amtsal*) sehingga peserta didik dapat mencerna dengan mudah apa yang disampaikan pendidik. 2) *Shaping*, yaitu dengan mengajarkan tingkah laku yang kompleks. Proses ini dimulai dengan penetapan tujuan kemudian diadakan analisis tugas yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta

didik dan terakhir pemberian *reinforcement* terhadap respon yang diinginkan. Sedangkan cara perbaikan atau pengendalian tingkah laku yang tidak diinginkan bisa dilakukan dengan cara: (1) memperkuat tingkah laku bersaing; (2) *ekstingsi*, yaitu membuat/meniadakan peristiwa-peristiwa penguat tingkah laku; (3) *satiasi*, yaitu menyuruh seseorang melakukan perbuatan berulang-ulang sehingga ia menjadi jera; (4) mengadakan perubahan lingkungan stimuli; dan (5) pemberian hukuman sebagai alternatif terakhir jika semua cara sudah dilakukan.

Hasil Pembelajaran. Teori belajar terpadu dapat mengantarkan pada hasil pembelajaran yang diharapkan sebagaimana tujuan belajar itu sendiri, yaitu membentuk kebiasaan yang baik (*akhlaq al-karimah*) dan kedalaman spiritual dalam rangka menjalankan peran sebagai *'abdullah*, dan dapat meningkatkan kompetensi dan profesi serta mampu mengaktualisasikan diri menjadi *problem solver* demi menjalankan tugas sebagai *khalifah fi al-ardli* yang bertanggung jawab terhadap kemakmuran dan kemaslahatan bersama.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Teori belajar dalam perspektif Barat bersifat rasional-empiris-kuantitatif karena dibangun berdasarkan pada pandangan dunia (*world view*) sekuler-positivistik-materialistik. Oleh karena itu, teori belajar Barat lebih menonjolkan pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dapat diamati dan dibuktikan secara empiris, diukur secara kuantitatif, dan cenderung bersifat materialistik-pragmatis.

Teori belajar dalam perspektif Islam merupakan kumpulan penjelasan dan penemuan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dibangun berdasarkan pandangan dunia Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah yang dikembangkan oleh cendekiawan muslim. Oleh karena itu, teori belajar ini tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat normatif-kualitatif. Dengan demikian, teori belajar dalam Islam memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, plus aspek spiritual dan berorientasi pada pembentukan individu secara holistik. Terdapat beberapa aspek teori belajar dalam Islam yang sepadan dengan teori belajar Barat, tetapi hakikatnya tidak sama, yaitu teori belajar *akhlaq* yang lebih menekankan pada pembentukan perilaku yang baik, *fikr* pada pencarian pengetahuan, dan *insaniyah* pada aspek afektif dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Komparasi antara kedua teori belajar tersebut adalah teori belajar Barat lebih menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris-kuantitatif yang bersumber pada pandangan dunia Barat (*world view*) sekuler-positivistik-materialistik. Sedangkan teori belajar Islam tidak hanya menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris, tetapi juga memberikan penekanan pada peristiwa belajar yang bersifat normatif-kualitatif yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunah yang dikembangkan oleh intelektual muslim berdasarkan pengalaman yang telah teruji efektifitasnya selama berabad-abad. Sintesa antara kedua teori tersebut, memunculkan teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam yang tetap bersumber kepada al-Qur'an, al-Sunah dan khazanah intelektual muslim dan mengambil segi positif dari Barat serta membuang hal-hal yang tidak sesuai dengan idealisme Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed M. Naquib. (1989). *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. (2005). *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah), Penjabaran Kongkrit Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautar.
- Al-Zarnuji, Syekh. *Pedoman Belajar untuk Pelajar dan Santri*, Terj. Noor Aufa Shiddiq. Surabaya: Al-Hidayah.
- Baharun, H. (2016a). *Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal)*. *At-Turas*, 3(1).
- Baharun, H. (2016b). *Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE*. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 231-246.
- Baharun, H. (2017). *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah*. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 1-25.
- Baharun, H., & Mundiri, A. (2011). *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.

- Bali, M. M. E. I. (2013). Analisis Buku Teks BSE Karangan I.S. Sadiman dan Shendy Amalia Mata Pelajaran IPS Kelas 4 SD di Gugus VI Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Jurnal KSDP FIP UM*, (4).
- Bali, M. M. E. I. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Fan N Pick dan Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Manajemen FE UM*.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren. *Al-Tanzim*, 1(2), 1-14.
- Mushfi, M., & Iq, E. (2017). MODEL INTERAKSI SOSIAL DALAM MENGELABORASI KETERAMPILAN SOSIAL. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 211-227.
- Bastaman, Hanna Djumhana. (1995). Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indar, Jumberansyah. (2001). Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam. *Jurnal Ulul Albab*.
- Majah, HR. Ibnu Majah dari 'Abdullah bin 'Umar. Ibnu. (1995). Sunan Ibnu Majah, jilid 2; kitab Ruhun (Beirut: Dar Al-Fikri).
- Muhaimin (dkk.). (2002). Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil. (2005). Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik. Jakarta: Erlangga.
- Sardar, Ziauddin. (2000). Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemanto, Wasty. (1990). Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Winkel, W.S. (1991). Psikologi Pengajaran. Jakarta: PT. Grasindo.